

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN UMAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN UMAT

Suparta

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Kepulauan Bangka Belitung
E-mail: partasuparta23@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan betapa besar tantangan pendidikan Islam di era sekarang ini. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya adanya dikotomi pendidikan, kurikulum yang belum relevan, dan manajemen pendidikan Islam yang belum kompeten. Untuk itu, penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran agar Pendidikan Islam harus optimis dan dinamis menghadapi tantangan zaman. Tulisan ini berdasarkan hasil dari penelitian lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka dan dijelaskan secara deskriptif analitis. Berdasarkan hasil observasi penelitian di lapangan, masih ada asumsi masyarakat bahwa orientasi pendidikan Islam hanya mengurus masalah ritual atau spiritual saja. Karena jika asumsi itu masih ada maka materi pendidikan Islam hanya seputar masalah aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak tanpa menyentuh ilmu-ilmu umum. Jika demikian, maka inilah bukti masih kentalnya dikotomi ilmu pengetahuan. Asumsi seperti itu dengan sendirinya berarti menafikan bahkan meragukan keunggulan Al-Qur'an yang merupakan barometer bahkan fondasi utama pendidikan Islam. Hal ini dapat kita lihat realita saat ini umat Islam menjadi umat yang jauh tertinggal dari berbagai bidang terutama dari bidang kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pendidikan Islam harus menjadi pendidikan yang mengembangkan semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang pengembangan kesejahteraan umat.

Kata Kunci: Tantangan, Pendidikan Islam, dan Kesejahteraan

Abstract

The paper explains how big challenges of islamic education currently. Those challenges such as educational dicothomy, irreleven curriculum, incompetence of management of islamic education. To be so, the writer tries to give contribution of thought in order to islamic education should be optimist and dynamic in facing challenges. This current research is based on field research. The technique in gathering data is used literature review and explained by descriptive anaylisis. Based on the result of observation in field, there are still people assumption that education-oreinted is only taking care of case in ritual or religous only. Because of the

assumption still exists, thus the materials of islamic education is around aqidah, ritual, muamalah, and akhlak without touching common knowledges. In fact, it is proof strongly knowledges dicothomy. This assumption denies even doubts to the holy Qur'an which is the measurement, in fact as the main foundation of islamic education. It can be seen that islamic community is community which neglectes in various aspects particularly in prosperity and scien. The conclusion is islamic education should be main education that develops in all aspects includes developing prosperity of people.

Keywords: *challenges, islamic education, prosperity.*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi hal yang wajar jika Pendidikan Islam menjadi solusi alternatif dalam menghadapi persoalan kesejahteraan umat. Hal ini disebabkan Pendidikan Islam dapat menjadi *the agent of social change*. Dengan catatan pendidikan Islam harus mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif. Jika tidak mampu bermain peran seperti itu, maka pendidikan Islam tidak akan mampu menghadapi arus lalu lintas perubahan intelektual dan *sosio cultural global village*.¹

Bahkan menurut Mochtar Bukhari tantangan kehidupan di masa sekarang ini ditandai dengan kecenderungan sebagai berikut:² *Pertama*, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah belah atau fragmentasi dalam kehidupan politik. Kedua kecenderungan ini sudah bisa dirasakan oleh berbagai lapisan negara yang ada di dunia. *Kedua*, tantangan globalisasi yang akan mewarnai seluruh kehidupan di masa yang akan datang.³ *Ketiga*, tantangan dunia kerja semakin kompetitif. Pada masa sekarang ini diperlukan SDM yang unggul agar bisa berkompetisi dalam dunia kerja. Pemilik SDM unggul akan sejahtera sedangkan orang tidak memiliki skill maka akan tertinggal bahkan akan digilas oleh arus perkembangan zaman⁴. *Keempat*, tantangan kemajuan sains dan tehnologi. Pada masa ini negara-negara yang maju dan sejahtera adalah negara-negara yang menguasai

¹ Abdul Wahid, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.275.

² Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2001), h.33-34. Dapat dilihat pula dalam Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2006), h.91-93.

³ Yaya M Abdul Aziz, dkk, *Visi Global, Antisipasi Indonesia Memasuki Abad ke- 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.xv.

⁴ *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Persfektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h.409.

sains dan teknologi, sedangkan negara yang terbelakang akan semakin terpuruk dalam berbagai bidang termasuk akan tertinggal dalam bidang kesejahteraan.

Atas dasar beberapa asumsi tersebut maka pendidikan Islam *like or dislike* harus siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam tidak boleh *imperial* akan tetapi harus menjadi *superior*. Pendidikan Islam harus selalu optimis dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan inovatif harus dijadikan pedoman dengan cara mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian maka pendidikan Islam bisa menjadi solusi alternatif dalam mencapai kesejahteraan umat.

B. Tantangan Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, mandiri, dan mampu berkompetisi dengan umat lain. Salah satu aspek yang harus unggul adalah masalah Pendidikan Islam Sehingga pendidikan Islam menjadi salah satu *icon* atau *symbol* peradaban Islam yang mengagumkan bagi semua insan. Namun demikian, untuk menjadi unggul ternyata banyak menghadapi tantangan atau hambatan. Tantangan yang paling berat dihadapi oleh Pendidikan Islam diantaranya adanya dikotomi pendidikan, kurikulum yang belum relevan, dan manajemen pendidikan Islam yang belum kompeten. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan lebih jelas setiap persoalan tersebut.

1. Dikotomi Pendidikan

Tantangan terbesar dalam pendidikan Islam yang mewarnai atmosfer dunia Pendidikan Islam yaitu masih adanya kecenderungan dikotomisasi⁵ dalam pendidikan. Konsep paradigma ini memandang kehidupan sangat sederhana yakni memandang dikotomi atau diskrit. Segalanya dipandang dari dua sisi yang berlawanan seperti: laki-laki dan perempuan, ada dan tiada, kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa, pendidikan agama dan pendidikan umum, dan seterusnya. Bahkan paradigma dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akherat, kehidupan jasmani dan rohani akibat dari paradigma ini akhirnya pendidikan Islam seolah-olah hanya mengurus persoalan-persoalan kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja. Sehingga seksi yang mengurus tentang keagamaan

⁵ Ismail, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.289.

disebut dengan seksi kerohanian. Akibat hal tersebut akhirnya Pendidikan Islam dibedakan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman berbeda dengan pendidikan non-ke-Islaman, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan umum serta madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya berbeda dengan sekolah umum dan lembaga umum.

Menurut Fazrur Rahman, ia mengatakan seharusnya umat Islam menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk “*meng-Islamkannya*” yakni memasukkan atau mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁶ Dengan kata lain seharusnya umat Islam tidak kaku di dalam memahami sekaligus menggali ilmu pengetahuan karena ajaran Islam bersifat elastis dan universal selagi masih berada di dalam norma-norma ajaran Islam.

Apabila konsep dikotomik ini berhasil ditumbangkan (*dekonstruktif*), maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi begitulah yang telah diungkapkan oleh A. Syafi'i Ma'arif.⁷ Untuk kasus di Indonesia, PTAIN misalnya, akan lebur secara integratif dengan perguruan-perguruan tinggi lainnya. Peleburan ini bukan dalam bentuk satu atap saja, akan tetapi lebur berdasarkan filosofis.

a. Faktor-faktor penyebab dikotomi pendidikan Islam

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dikhotomi pendidikan Islam menurut Abdul Hamid Abu Sulaiman⁸ adalah:

Pertama, stagnasi pendidikan Islam, stagnasi ini terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Di mana secara umum umat Islam saat itu telah dinina bobokan oleh kejayaan Islam yang gemilang saat itu, sehingga umat Islam lupa pada realitas yang tengah terjadi di lapangan.

Kedua, Penjajahan barat atas dunia Islam, penjajahan ini berlangsung sejak abad XVIII sampai abad XIX M. Pada saat itu dunia muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme barat.⁹ Sehingga mulai saat itu pulalah

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1982), h.155.

⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam melalui Paradigma baru yang Lebih efektif*, makalah Seminar di Yogyakarta, 1997. h.13.

⁸ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.83-84.

⁹ *Ibid*, h.64.

kajian-kajian ilmu-ilmu umum khususnya ilmu teknologi harus dipisahkan dari kajian agama. Kiranya prinsip inilah yang akhirnya mulai meracuni para penggemar kajian para sarjana Barat. Sehingga di dunia muslim pun berkembang prinsip yang sama yakni kajian ilmu dan teknologi harus dipisahkan dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini tepatnya menjelang akhir abad XIX mulai mempengaruhi disiplin ilmu lainnya terutama ilmu yang menyangkut masyarakat, seperti: ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik¹⁰.

Ketiga, modernisasi atas dunia muslim. Faktor lain yang menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan adalah modernisasi. Selain itu, menurut Zaki Badawi¹¹ mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab dikotomi adalah diterimanya budaya barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebab mereka yang menganut paham seperti itu berkeyakinan, kemajuanlah yang harus dikedepankan bukan agama. Oleh karena itu kajian agama mulai dibatasi. Agama hanya membicarakan hubungan individu dengan Tuhannya sedangkan selain itu bukan urusan agama.

b. Usaha-usaha Untuk Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Adapun solusi untuk menghilangkan dikotomi tersebut Zianuddin Sardar¹² mengatakan bahwa supaya dikotomi sistem pendidikan Islam itu tidak bertahan maka diperlukan usaha-usaha sebagai berikut :

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan ilmu pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar “menara gading” saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam menghadapi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di zaman sekarang.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai ataupun norma budaya muslim.

¹⁰ Ali Asyraf, dalam Ismail SM, *Paradigma.....*, h.13.

¹¹ Ibid, h.14.

¹² Zianuddin Sardar , *dalam Ismail SM, Paradigma Pendidikan Islam.....*, h.280-281.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan Islam yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Konvergensi kedua sistem itu tentunya harus mengacu kepada konsep ajaran Islam, misalnya, konsep *tazkiyah al-nafs, tauhid*, dan sebagainya. Selain itu, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multi dimensional masa depan. Dan yang penting lagi pemaknaan pendidikan, mencari ilmu harus dijadikan sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

2. Kurikulum Belum Relevan

Dalam implementasinya saat ini kurikulum pendidikan Islam masih terdapat kelemahan-kelemahan. Adapun beberapa kelemahan tersebut yaitu:

Pertama, proses internalisasi pendidikan Islam belum menyentuh pada ranah psikomotorik, akan tetapi yang menjadi orientasi utama dalam pendidikan Islam adalah ranah kognitif, sehingga materi Pendidikan Islam hanya dipandang sebagai materi hafalan bukan sebagai pedoman hidup (*Al-huda*).¹³

Kedua, adanya *distansi* yang cukup lebar antara sistem normatif Islam dengan perubahan sosial yang terjadi secara cepat, sehingga orang muslim sulit mengadaptasikan nilai-nilai Islam yang dimilikinya dalam dinamika kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi yang jelas untuk menjembatani sistem *ortodoksi* dengan sistem *ortopraxis*, sehingga diketahui dengan jelas mana wilayah yang perlu dijaga keorisinilannya dan mana yang perlu terus menerus diberi interpretasi maknawi.¹⁴

Bagi siswa dampak negatif dari madzhabisasi ini adalah munculnya kelompok-kelompok yang saling mengagungkan atau memuja kelompoknya masing-masing,¹⁵ sehingga muncullah budaya eksklusivitas beragama antara siswa yang satu dengan yang lain. Mereka tidak akan bergaul, berinteraksi kecuali dengan sesama alirannya. Padahal, pada hakekatnya dalam Islam tidak mengenal sekte-sekte apalagi fanatisme golongan yang ada adalah kebersamaan,

¹³ Sori Siregar (penj.), *Horizon Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka, 1996), h.34. dan Chabib Thaha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah, eksistensi dan proses belajar mengajar*, (Yogyakarta, IAIN Walisongo bekerja sama dengan penerbit Pustaka Pelajar, 1998), h.viii.

¹⁴ Ichsanul Amal, dalam Fuaddudin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.64.

¹⁵ Amin Abdullah, bunga rampai *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.108.

persatuan, dan perdamaian. Baik secara internal (sesama muslim sendiri) maupun secara eksternal (sesama non muslim).

Akibat dari kekeliruan pemahaman keagamaan yang salah (*parsial*)¹⁶ yang kemudian, bentuk pemahaman keagamaan yang *parsial*¹⁷ tersebut mengkristal dalam hati umat maka moral kenabian (Islam) yang hakekatnya adalah *universal, hanif, dan inklusif* akhirnya tereduksi sedemikian rupa sehingga seolah-olah menjadi *eksklusif, partikularistik, legalistic-formalistik, dan a-historis*¹⁸.

Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan *semantic* dan *generic* atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya.

Padahal, seharusnya Pendidikan Islam berwajah transformatif yakni mengandaikan adanya dialektika antara aspek *normatif-doktrinal* dan *sosiologis-kultural, teks dan konteks, idealitas dan realitas*.¹⁹ Dengan demikian harus ada pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang dapat dikontekstualisasikan dengan *realitas historis-sosiologis* kehidupan peserta didik. Kontekstualisasi di sini sangat diperlukan supaya peserta didik tidak terlepas dari akar sosial-kulturalnya. Selain itu agar Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan kepribadian siswa yang cerdas secara intelektual tapi miskin spiritual. Atau jika mengambil istilah Hamka adalah sosok manusia yang pandai, tetapi tidak memiliki pribadi yang unggul.²⁰

Dengan kata lain implementasi kurikulum yang terjadi saat ini masih melangit belum membumi. Akibatnya pemberdayaan umat yang diharapkan justru berubah wajah menjadi ketidakberdayaaan. Untuk itu, diperlukan reorientasi atau reformulasi dan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada pemberdayaan umat.

¹⁶ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.151-154.

¹⁷ Dalam hal parsialitas pemahaman keagamaan, lihat A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 32-35. Coba dibandingkan juga dengan Fazhlur Rahman, *Membuka pintu ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h.24

¹⁸ Lihat dalam bunga rampai *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, tanpa tahun), h.106.

¹⁹ Lihat dalam M. Agus Nuryoto, *Mengkontruksi Pedidikan Islam Transformatif*, (dalam Harian Kompas, 1 maret 2002), h. 4-5

²⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Bearadab*, (Depok: Komunitas Nuun, 2011), h.38-40.

3. Manajemen Pendidikan yang Kompeten

Persoalan penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini adalah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

Pertama, rendahnya daya saing Indonesia di dunia internasional. Di antara 46 negara terkemuka dalam sains dan teknologi, Indonesia berada pada peringkat 41, di bawah Malaysia, Thailand, dan Philipina (yaitu urutan ke-23, 30, dan 31).

Kedua, di bidang Sains dan Teknologi, Indonesia masih menduduki urutan ke 40. Hal ini terdiri atas unsur penelitian dan pengembangan pada urutan ke-39, kualitas sumberdaya penelitian dan pengembangan pada urutan ke-43, dan kemampuan manajemen teknologi pada urutan ke-38²¹. Kadaan tersebut diperkuat oleh data tenaga kerja Indonesia yaitu 80% berpendidikan di bawah SLTA, dan kurang dari 17% yang berpendidikan SLTA.²²

Di samping itu, secara global hasil survei yang dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consultant* (PERC) yang bermarkas di Hongkong menunjukkan bahwa peringkat kualitas pendidikan di Indonesia di tingkat Asia Pasifik berada pada peringkat ke-12 di bawah Vietnam, Thailand, dan Philipina²³.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran di madrasah akan berjalan baik, jika ditunjang oleh manajemen pendidikan yang memadai. Satu hal hingga saat ini masih menjadi fokus pemikiran para ahli manajemen pendidikan adalah bagaimana menyeimbangkan antara produk kerja inovasi manajemen pendidikan Islam dan aplikasinya di madrasah-madrasah. Mereka sepakat bahwa inovasi manajemen pendidikan dapat dibuat dengan menggunakan logika deduktif dari proses *inquiry*, berdasarkan penelitian eksperimental atau penelitian empiris tertentu. Namun demikian, pada tingkat aplikasi, ternyata unsur-unsur seni (*art*) dan keprigelan (*craft*) dalam kinerja manajemen pendidikan tidak sepenuhnya menunjukkan perpaduan yang serasi²⁴.

²¹ Mukadis, A. *Standar dan Sertifikasi Representasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*. Makalah: Universitas Negeri Malang, 2004, h. 3

²² Gatot, H.P. *Pendidikan Kejuruan*. Makalah KONASPI IV di Jakarta, 19 September 2000, hlm. 5

²³ Wibowo, M. 2003. *Peluang dan Tantangan Memasuki Era Global dan Otonomi*. Makalah Seminar. Semarang: UNNES, 2003, h.2

²⁴ Danim, S., *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.61.

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di era kontemporer dikejutkan dengan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan model ini mengendalikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan ini lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education* (TQE). Dasar dari manajemen ini dikembangkan dari konsep *Total Quality Management* (TQM) yang pada mulanya diterapkan pada dunia bisnis kemudian diterapkan pada dunia pendidikan. Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan²⁵.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan memuaskan pelanggan.²⁶ Pendidikan yang bermutu dan memuaskan pelanggan dapat terwujud jika dilaksanakan dengan proses yang bermutu. Terdapat lima pilar untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, yaitu: produk, proses, organisasi, pemimpin, dan komitmen.²⁷ Produk adalah titik pusat untuk mencapai tujuan organisasi. Produk tidak akan bisa bermutu jika tidak disertai dengan proses yang bermutu. Proses yang bermutu tidak mungkin terwujud jika tidak disertai pengorganisasian yang tepat (*the right man on the right place*). Organisasi yang tepat tidak akan berarti jika tidak didukung dengan pemimpin dan kepemimpinan visioner. Komitmen yang kuat dari pemimpin dan seluruh anggota organisasi merupakan pilar pendukung dalam meningkatkan mutu dari semua pilar yang ada. Pilar-pilar tersebut saling keterkaitan, jika terdapat salah satu pilar yang lemah akan berpengaruh terhadap pilar yang lain sehingga prakarsa mutu akan sulit tercapai.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pengelolaannya dengan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal dan eksternal, (2) memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, (3) menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (4) membutuhkan kerja sama tim (*team work*), (5) memperbaiki proses

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc.1993), h.5

²⁶ Ibid, h. 35

²⁷ Bill Creech, *Winning the Quality War*. (In World Executive's Digest. 1996), h.7.

secara berkesinambungan, (6) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, (7) memberikan kebebasan yang terkendali, (8) memiliki Kesatuan tujuan, (9) adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.²⁸ Hal senada juga dijelaskan oleh Goetsch dan Davis²⁹ bahwa Manajemen Mutu Terpadu mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada kepuasan pelanggan, (2) mempunyai obsesi terhadap mutu, (3) menggunakan pendekatan ilmiah, (4) mempunyai komitmen jangka panjang, (5) kerja sama tim (*team work*), (6) adanya perbaikan secara terus menerus, (7) adanya pendidikan dan pelatihan, (8) mempunyai kebebasan yang terkendali, (9) memiliki kesatuan tujuan, serta (10) adanya keterlibatan dan pemberdayaan guru maupun staf tata usaha.

C. Implikasi Pendidikan Islam terhadap Kesejahteraan Umat

Untuk mengetahui implikasi pendidikan Islam terhadap kesejahteraan umat maka sebaiknya pendidikan Islam jangan diartikan dengan definisi yang sempit. Selama ini sebagian umat Islam berasumsi bahwa orientasi pendidikan Islam hanya mengurus masalah ritual atau spiritual saja.³⁰ Sehingga materi pendidikan Islam hanya seputar dengan masalah aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak tanpa menyentuh ilmu-ilmu umum. Jika demikian, maka inilah bukti masih kentalnya dikotomi ilmu pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab kesejahteraan dalam Islam dimulai dari perjuangan mewujudkan serta menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri sendiri, karena dari diri yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang. Bahkan kesejahteraan hakiki lahir dengan “Islam” yaitu penyerahan diri seutuhnya kepada Allah swt, karena tidak akan memperoleh ketenangan jika memiliki kepribadian yang pecah (*split personality*). Untuk mencapainya manusia tidak bisa mendapatkan begitu saja akan tetapi diperlukan usaha yang maksimal baru berserah diri.³¹

Untuk itu tiada pilihan lain, jika umat Islam mau berdaya dan diberdayakan serta hidup dengan penuh kesejahteraan maka pendidikan Islam harus tampil

²⁸ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h.4-5

²⁹ D.L. Goetsch, *Implementing Total Quality Management*, (New Jersey: Prentice Hall International, Inc., 1995)

³⁰ Muslih Usa dkk, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h.56-57.

³¹ Muhammad Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.129-130.

dengan wajah aslinya yakni pendidikan yang mengembangkan semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang pengembangan kesejahteraan umat.³²

D. Simpulan

Semangat pendidikan dalam memberdayakan dan mensejahterakan umat semua sangat jelas tertuang dalam Al-Qur'an. Diantaranya tertuang dalam surat Ar-Ra'd ayat II: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum hingga mereka mau merubah diri mereka sendiri.

Berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa keberdayaan dan kesejahteraan tidak akan datang dengan sendirinya akan tetapi diperlukan ikhtiar. Diantara ikhtiar yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah dengan cara mereformasi, reformulasi, reorientasi, bahkan merekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan umat³³. Sehingga sasaran yang akan dicapai oleh pendidikan Islam bukan hanya berupa keshalehan individual berupa ritual-spiritual saja akan tetapi didalamnya dibahas juga tentang masalah pemberdayaan SDM, pemberdayaan ekonomi umat, pemberdayaan sains dan teknologi, pemberdayaan sosial dan politik, serta pemberdayaan peradaban industrial. Jika semua itu dapat diwujudkan maka pendidikan Islam berimplikasi pada kesejahteraan umat Islam sesuai dengan yang diharapkan [.]

³² Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.127-128.

³³ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Said Aqil Husin Al-Munawar, bahwa ciri-ciri perkembangan dan perubahan masyarakat yang akan berkembang masa kini yaitu: Pertama, terjadinya modernisasi diberbagai aspek kehidupan sebagai akibat adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat seperti ini ditandai dengan adanya perubahan nilai yang didominasi oleh kehidupan yang efisiensi dan produktivitas. Kedua, kecenderungan perilaku masyarakat yang semakin fungsional. Sehingga terjadi pergeseran pola hubungan social dari affective ke effective neutral. Ketiga, kebutuhan masyarakat akan informasi sehingga penguasaan informasi menjadi kebutuhan. Keempat, kehidupan masyarakat yang terbuka (*open system*). Berdasarkan beberapa perubahan tersebut otomatis fungsi pendidikan akan bergeser dari lembaga yang biasa menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan sains dan teknologi, fungsional, individual, dan *open system*. (dalam *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.46-47).

REFERENSI

- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Bearadab*, (Depok: Komunitas Nuun, 2011)
- Amin Abdullah, *Dialog kritik dan identitas agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Abdul Wahid dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2006)
- A. Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, makalah Seminar di Yogyakarta, 1997)
- Bill Creech. *Winning the Quality War*. (In World Executive's Digest. 1996)
- Chabib Thaha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah, eksistensi dan proses belajar mengajar*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo bekerja sama dengan penerbit Pustaka Pelajar, 1998)
- Danim, S., *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- D.L. Goetsch., *Implementing Total Quality Management*. (New Jersey: Prentice Hall International, Inc., 1995)
- Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1993)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1982)
- Fazhur rahman, *Membuka pintu ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984)
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)
- Gatot, H.P. *Pendidikan Kejuruan*. Makalah KONASPI IV di Jakarta, 19 September 2000
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998)
- H.A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Ismail, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Ichsanul Amal, dalam Fuaddudin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

- M. Agus Nuryoto, *Mengkontruksi PedidikanIslam Transformatif*, harian kompas, 1 maret 2002
- Mukadis, A. *Standar dan Sertifikasi Representasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*. Makalah: Universitas Negeri Malang
- Muslih Usa dkk, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2001)
- Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Muhammad Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Said Aqil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Syayyed Ali Asyraf, *Horizon Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka, 1996)
- Wibowo, M. 2003. *Peluang dan Tantangan Memasuki Era Global dan Otonomi*. Makalah Seminar. (Semarang: UNNES, 200)
- Yaya M Abdul Aziz, dkk, *Visi Global, Antisipasi Indonesia Memasuki Abad ke-21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)